
ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN NETIZEN PADA KASUS KEKERASAN DI LINGKUNGAN UIN DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN PRAGMATIK

**Flora Hesti Fransiska Sitorus¹, Leli Mestika Zalukhu², Margaretha Rose Venerini Sidabutar³,
Rejeki Lusiana O Sinaga⁴, Rizki Aulia⁵**

florasirait119@gmail.com¹, lelizalukhu7@gmail.com², sidabutarmargaretharose@gmail.com³,
rejekicinaga@gmail.com⁴, riskiaulia17206@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikatur percakapan dalam komentar netizen terhadap kasus kekerasan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) yang viral di media sosial TikTok. Data penelitian berupa tuturan tertulis dalam bentuk komentar yang mengandung makna implisit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar netizen mengandung berbagai bentuk implikatur percakapan, seperti kritik sosial, sindiran, humor, empati, serta penilaian moral. Makna implisit yang muncul dipengaruhi oleh konteks percakapan, situasi sosial, dan pengetahuan bersama antar pengguna media sosial. Selain itu, implikatur juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nasihat dan peringatan secara tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang komunikasi yang kompleks, di mana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun makna sosial secara implisit.

Kata Kunci: Implikatur Percakapan, Pragmatik, Media Sosial, Netizen.

ABSTRACT

This study aims to analyze conversational implicature in netizens' comments on a violence case in the Universitas Islam Negeri (UIN) environment that went viral on TikTok. The data consist of written utterances in the form of comments containing implicit meanings. This research employs a qualitative approach with a descriptive method and pragmatic analysis. The results show that netizens' comments contain various forms of conversational implicature, such as social criticism, satire, humor, empathy, and moral judgment. The implicit meanings are influenced by conversational context, social situations, and shared knowledge among social media users. In addition, implicature functions as a medium for delivering advice and warnings indirectly. These findings indicate that social media serves as a complex communication space where language is used not only to convey information but also to construct social meaning implicitly.

Keywords: Conversational Implicature, Pragmatics, Social Media, Netizens.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat, khususnya melalui media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang publik digital tempat masyarakat menyampaikan opini, kritik, dan respons terhadap berbagai fenomena sosial. Salah satu bentuk interaksi yang dominan adalah komentar netizen terhadap suatu peristiwa yang sedang viral.

Komentar-komentar tersebut sering kali tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga mengandung makna tersirat. Dalam kajian pragmatik, makna tersirat ini dikenal sebagai implikatur percakapan. Menurut Yule (1996: 35), “*implicature is an additional conveyed meaning that is not explicitly stated by the speaker*”. Kutipan ini menegaskan bahwa makna dalam komunikasi tidak selalu dinyatakan secara langsung, melainkan dapat dipahami melalui konteks.

Fenomena ini terlihat pada komentar netizen terhadap kasus kekerasan di lingkungan UIN yang viral di media sosial TikTok. Berbagai komentar muncul dengan bentuk bahasa yang beragam, mulai dari kritik, sindiran, hingga ungkapan empati. Komentar tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mencerminkan sikap dan persepsi sosial masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana implikatur percakapan digunakan oleh netizen dalam menyampaikan makna tersirat, serta bagaimana makna tersebut dipahami dalam konteks komunikasi digital.

KERANGKA TEORI

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya. Yule (2006: 112) menyatakan bahwa “*pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker and interpreted by a listener*”. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks komunikasi.

Implikatur percakapan merupakan salah satu konsep utama dalam pragmatik. Yule (1996: 40) menyatakan bahwa “*conversational implicature arises from the assumption that speakers and listeners are cooperating in conversation*”. Artinya, makna tersirat muncul karena adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam memahami maksud komunikasi.

Levinson (1983: 97) menjelaskan bahwa implikatur berkaitan dengan prinsip kerja sama, di mana pelanggaran terhadap maksim percakapan dapat menghasilkan makna tersirat. Ia menyatakan bahwa “*implicature depends on the recognition of the speaker’s intention*”. Dengan demikian, pemahaman implikatur sangat bergantung pada kemampuan mitra tutur dalam menafsirkan maksud penutur.

Cutting (2002: 38) juga menegaskan bahwa “*context is very important in interpreting implicature*”. Dalam media sosial, konteks ini sering kali berupa pengetahuan bersama tentang peristiwa yang sedang viral.

Selain itu, Chaer (2010: 56) menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak langsung merupakan bagian dari kesantunan berbahasa, karena “*penutur sering menyampaikan maksud secara tidak langsung untuk menjaga hubungan sosial*”. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa komentar netizen pada video TikTok yang membahas kasus kekerasan di lingkungan UIN.

Sumber data diperoleh dari satu video yang sama untuk menjaga konsistensi konteks

analisis. Data yang digunakan adalah komentar yang mengandung implikatur percakapan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan pragmatik, yaitu mengidentifikasi bentuk implikatur dan menafsirkan makna implisit berdasarkan konteks (Yule, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa komentar netizen pada kasus kekerasan di lingkungan UIN mengandung berbagai bentuk implikatur percakapan yang kompleks. Implikatur tersebut tidak hanya muncul dalam satu bentuk tuturan, tetapi sangat beragam, seperti pertanyaan retorik, kritik sosial, humor, sindiran, hingga ungkapan empati. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam media sosial sering digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, dan penilaian sosial secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ekspresif dan kontekstual.

Dalam konteks media sosial, implikatur menjadi semakin kompleks karena komunikasi berlangsung secara tertulis, singkat, dan sering kali tanpa penjelasan konteks yang lengkap. Misalnya, komentar berupa pertanyaan seperti “itu pelakunya sama-sama mahasiswa satu kampus bukan?” secara literal tampak sebagai permintaan informasi. Namun, secara implisit komentar tersebut mengandung rasa heran sekaligus kritik terhadap terjadinya kekerasan di lingkungan akademik yang seharusnya menjunjung nilai intelektual dan moral.

Selain itu, ditemukan pula implikatur yang mengandung kritik sosial. Komentar yang mengaitkan peristiwa dengan faktor pribadi, seperti penolakan cinta, tidak hanya menyampaikan dugaan penyebab kejadian, tetapi juga mengandung penilaian bahwa tindakan kekerasan merupakan bentuk ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi. Kritik tersebut disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga kesantunan berbahasa, sebagaimana dinyatakan oleh Chaer (2010: 56) bahwa “penutur sering menyampaikan maksud secara tidak langsung untuk menjaga hubungan sosial”.

Bentuk implikatur lainnya adalah humor dan sarkasme. Dalam beberapa komentar, netizen mengaitkan peristiwa dengan hal-hal yang bersifat umum, seperti skripsi, untuk menciptakan efek humor sekaligus sindiran. Penggunaan humor ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan, yang justru menghasilkan makna tersirat. Levinson (1983: 97) menyatakan bahwa “implikatur bergantung pada pengenalan maksud penutur oleh mitra tutur”, sehingga makna humor tersebut dapat dipahami karena adanya pengetahuan bersama di antara pengguna media sosial.

Selain humor, implikatur juga muncul dalam bentuk hiperbola dan sindiran tajam. Netizen sering melebih-lebihkan suatu kondisi untuk menekankan pesan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan sikap dan penilaian sosial.

Di sisi lain, terdapat pula implikatur yang bersifat empatik. Komentar berupa doa, harapan, atau ungkapan simpati menunjukkan bahwa netizen tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan emosional dalam peristiwa tersebut. Ungkapan seperti rasa kasihan terhadap korban tidak hanya bermakna literal, tetapi juga menyiratkan kekecewaan terhadap kondisi sosial yang terjadi.

Makna implisit dalam komentar netizen juga mencerminkan sikap kritis terhadap informasi yang beredar. Beberapa komentar menunjukkan keraguan terhadap kebenaran berita dan secara tidak langsung mengajak pembaca untuk lebih berhati-hati dalam menerima informasi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran literasi digital di kalangan masyarakat. Cutting (2002: 38) menyatakan bahwa “context is very important in interpreting

implicature”, sehingga pemahaman makna tersebut sangat bergantung pada konteks yang diketahui bersama oleh pengguna media sosial.

Selain itu, makna implisit juga mengandung penilaian moral terhadap pelaku dan simpati terhadap korban. Netizen menggunakan bahasa yang tidak langsung untuk menghindari konflik terbuka, tetapi tetap mampu menyampaikan sikap mereka. Dalam hal ini, implikatur berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik dan penilaian secara halus.

Konteks percakapan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami implikatur. Dalam media sosial, sebagian besar pengguna telah mengetahui peristiwa yang sedang viral, sehingga komentar dapat disampaikan secara singkat namun tetap bermakna. Misalnya, komentar seperti “Kampus harus lebih ketat lagi keamanannya” atau “Kok bisa kejadian di depan ruang sidang?” secara tidak langsung mengandung kritik terhadap sistem keamanan yang dianggap kurang memadai.

Implikatur dalam komentar netizen juga dapat berupa ungkapan simpati dan kekecewaan. Komentar seperti “Kasihan, harusnya kampus tempat paling aman” tidak hanya menunjukkan rasa empati, tetapi juga menyiratkan kekecewaan terhadap terjadinya kekerasan di lingkungan akademik.

Selain itu, terdapat implikatur berupa penilaian moral terhadap tindakan kekerasan. Komentar seperti “Semoga pelaku dihukum berat” menunjukkan bahwa netizen menilai tindakan tersebut sebagai perbuatan yang tidak dapat dibenarkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai dan norma sosial.

Implikatur juga digunakan sebagai sarana penyampaian nasihat dan peringatan sosial. Misalnya, komentar “emang mulut sama sikap itu harus dijaga” secara implisit menyiratkan bahwa peristiwa tersebut mungkin dipicu oleh ucapan atau perilaku tertentu. Dalam hal ini, netizen tidak menyalahkan secara langsung, tetapi menyampaikan pesan moral kepada masyarakat.

Selain itu, komentar seperti “Bisa aja percaya sama vn orang-orang, mendingan sama orang asli deh, banyak yang muter cerita, awas fitnah itu besar dosanya” mengandung implikatur berupa peringatan agar tidak mudah percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya. Komentar tersebut menunjukkan bahwa netizen berusaha mengajak masyarakat untuk lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implikatur percakapan dalam komentar netizen tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi sikap, kritik sosial, empati, serta peringatan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial bersifat kompleks dan sangat bergantung pada konteks serta pengetahuan bersama antara penutur dan pembaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan dalam komentar netizen pada kasus kekerasan di lingkungan UIN di media sosial memiliki bentuk yang beragam dan kompleks. Implikatur tersebut muncul dalam berbagai bentuk tuturan, seperti pertanyaan retoris, kritik sosial, humor, sindiran, hiperbola, ungkapan empati, hingga penilaian moral terhadap peristiwa yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial tidak hanya bersifat literal, tetapi juga sarat dengan makna tersirat yang perlu dipahami melalui konteks.

Makna implisit yang terkandung dalam komentar netizen memperlihatkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penafsir aktif yang memberikan respons terhadap suatu peristiwa. Netizen menggunakan implikatur sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan pendapat, kritik, maupun

perasaan secara tidak langsung. Dengan demikian, implikatur berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesantunan berbahasa sekaligus tetap menyampaikan pesan yang ingin dituju.

Selain itu, konteks percakapan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan makna suatu tuturan. Tanpa memahami konteks, makna implikatur yang terkandung dalam komentar dapat disalahartikan. Dalam media sosial, konteks ini biasanya terbentuk dari pengetahuan bersama mengenai peristiwa yang sedang viral, sehingga memungkinkan pengguna memahami makna tersirat meskipun tuturan yang disampaikan relatif singkat.

Lebih lanjut, implikatur dalam komentar netizen juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Implikatur tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial, penyampaian nasihat, serta peringatan kepada masyarakat. Melalui implikatur, netizen dapat mengajak masyarakat untuk lebih bijak dalam bersikap, baik dalam menjaga ucapan maupun dalam menerima dan menyebarkan informasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial merupakan ruang komunikasi yang kompleks dan dinamis, di mana penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Implikatur percakapan menjadi salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam interaksi digital. Oleh karena itu, kajian pragmatik, khususnya implikatur percakapan, sangat relevan untuk menganalisis fenomena komunikasi di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. London: Routledge.
- Grice, H. P. 1975. "Logic and Conversation." Dalam Cole, P. & Morgan, J. (Ed.). *Syntax and Semantics: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- <https://vt.tiktok.com/ZSuhdnQ7U/>
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. P. (2022). Analisis implikatur percakapan dalam komentar netizen pada media sosial TikTok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 55–66.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press..